



Jogja Tanpa Rumput; Gotong Royong Sebagai Ruang Belajar Siswa Bangun Karakter Generasi Muda



RUMPUT liar yang tumbuh di sela-sela trotoar sering kali dianggap sepele. Ia tidak mencolok, tidak menimbulkan kegaduhan, namun perlahan membentuk wajah kota. Dari hal-hal kecil semacam inilah kediplinan ruang publik dan kepedulian warga dapat terbaca. Kesadaran itulah yang melandasi gerakan Jogja Tanpa Rumput. Bukan sekadar program kebersihan, melainkan praktik pendidikan sosial yang dijalankan melalui gotong royong lintas generasi. Kota menjadi ruang belajar, dan kerja bakti menjadi media pembentukan karakter.

Minggu (18/1) pagi, konsep tersebut diwujudkan melalui kegiatan kerja bakti bersama sepanjang jalan mulai dari Tempat Khusus Parkir (TKP) Ngabean ke arah selatan hingga Pojok Beteng Kulon. Walikota Yogyakarta Hasto Wardoyo turun langsung ke lapangan, berjalan kaki menyusuri trotoar, bergabung dengan warga serta siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Para siswa tampak aktif mencabut rumput liar, membersihkan tepi jalan, dan menata ruang publik. Aktivitas dilakukan tanpa jarak sosial dan tanpa sekat peran. Di ruang terbuka itu, nilai gotong royong tidak diajarkan lewat ce-ramah, tetapi dipraktikkan secara langsung.

"Kegiatan ini bukan sekadar membersihkan rumput. Ini pendidikan karakter," ujar Hasto. Menurutnya, Jogja Tanpa Rumput dapat dijalankan tanpa perencanaan anggaran khusus, selama semua pihak mau bergerak bersama dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Keterlibatan pelajar menjadi bagian penting dari konsep tersebut. Sekolah diposisikan bukan hanya sebagai tempat belajar di dalam kelas, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap dan kepedulian sosial. Dengan terlibat



Siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta bersama warga mencabut rumput liar dalam kerja bakti Jogja Tanpa Rumput.

langsung dalam kerja bakti, siswa belajar tentang disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap ruang publik. "Kalau siswa dilibatkan sejak dini, mereka tidak hanya paham soal kebersihan, tetapi juga belajar mencintai kotanya," kata Hasto. Ia menilai, pengalaman langsung di lapangan jauh lebih membekas dibandingkan pembelajaran teoritis semata.

Sepanjang rute TKP Ngabean hingga Pojok Beteng Kulon, siswa berjalan kaki bersama warga dan aparat wilayah. Mereka melihat langsung kondisi trotoar, sudut jalan yang kotor, serta rumput liar yang tumbuh di ruang publik. Dari situ, muncul kesadaran bahwa merawat kota adalah kerja bersama, bukan semata tugas pemerintah.

Bagi para siswa, kerja bakti ini menjadi pengalaman belajar yang berbeda. "Kami jadi sadar kalau menjaga kota itu bisa dimulai dari hal kecil. Rasanya bangga ikut terlibat," ujar Ridho, siswa SMA N 7 Yogyakarta.

Melalui kegiatan ini, mekanisme gotong royong dibangun secara nyata. Pemerintah berperan sebagai penggerak, sekolah sebagai mitra pembentuk karakter, dan masyarakat sebagai pendukung keberlanjutan. Semua bergerak bersama tanpa menunggu anggaran atau program besar.

Nilai inilah yang sejalan dengan Segoro Amarto (Semangat Gotong Royong Agawe Majuning Ngayogyakarta). Kerja bakti bersama siswa menjadi wujud pengejawantahan nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus sarana menanamkan karakter pada generasi muda.

Jogja Tanpa Rumput, dengan demikian, tidak dimaknai semata sebagai gerakan membersihkan kota. Ia menjadi medium pendidikan karakter, ruang pembelajaran sosial, dan instrumen rekonstruksi sosial untuk menumbuhkan budaya gotong royong. Dari aktivitas sederhana di sepanjang jalan Ngabean hingga Pojok Beteng Kulon, tumbuh keyakinan bahwa Yogyakarta yang tertib dan berkelanjutan dapat dibangun melalui karakter generasi mudanya, secara masif dan konsisten. (*)-f

	Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.		Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005